

TINJAUAN SOSIOLOGIS NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI

Rochwidjatini

Bambang Lelono

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

The rural condition as the background with the second class society that became the main power of Ahmad Tohari's story has encourage the scientist and literary community place this story as the main topic. The study about Di Kaki Bukit Cibalak needs to be done in order to observe Ahmad Tohari's potential as a writer. The problem that is shown could be explained as this question, how is the situation and the social change process found in Di Kaki Bukit Cibalak, and how do the people react against that social change condition

Keywords: rural condition, social change, react

A. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978:1). Dengan demikian sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagaimana halnya dengan pengarang yang tidak dapat memisahkan dirinya dari masyarakat. Sastra, pengarang, dan masyarakat merupakan tiga unsur yang saling bertalian, bahkan saling mempengaruhi. Disadari ataupun tidak, seorang pengarang tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat

sekelilingnya tetapi sekaligus berusaha mempengaruhi masyarakatnya manakala ia menghasilkan aspek kehidupan masyarakatnya itu ke dalam karya sastra.

Sastra adalah ekspresi pengalaman manusia secara menyeluruh tentang hidup dan kehidupan; atau tentang manusia dan kemanusiaannya. Karya sastra merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup manusia ketika manusia itu, secara langsung atau tidak langsung, mengalami dan bersentuhan dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Realitas kehidupan, lengkap dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, direkam pengarang, sedemikian rupa, kemudian diekspresikan dalam gaya dan bentuk yang khas (Hayon, 1995:1).

Dalam khazanah sastra Indonesia modern, unsur sosial budaya dari suatu masyarakat tertentu yang menjadi warna dari sebuah karya sastra, bukanlah suatu hal yang asing. Banyak pengamat mencatat bahwa ada suatu kecenderungan para sastrawan untuk memasukkan nilai-nilai tradisional ke dalam karya-karya mereka. *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja menampilkan gejala kehidupan masyarakat Sunda di Bandung.

Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG merefleksikan dunia batin manusia Jawa beserta aspek mistiknya. Demikian pula *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam, *Roro Mendut* karya YB Mangunwijaya, dan lain-lainnya (Hayon, 1995:5-6). Di antara sekian nama yang telah disebutkan di atas, maupun yang tidak sempat disebutkan di sini, hadir pula nama Ahmad Tohari yang novel karya pertamanya menjadi objek tulisan ini.

Karya-karya Ahmad Tohari pada umumnya mendapatkan sambutan yang luas serta tanggapan yang positif dari kalangan masyarakat pembaca Indonesia; terutama para peminat serta kritikus sastra. Terbukti dari beberapa karyanya yang telah mengalami cetak ulang, serta tulisan-tulisan yang dilakukan terhadapnya (baik resensi, artikel, skripsi maupun tesis). Tidak hanya pada *Kubah* dan *Ronggeng Dukuh Paruk*, akan tetapi hampir pada semua karyanya, Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman kedesaannya. Tampaknya bahwa latar alam pedesaan, serta tokoh-tokoh sentral masyarakat lapis bawah (wong cilik) yang berperan di dalamnya, merupakan kekuatan dan daya pikat yang khas dari karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, alami, dan sebagainya, dipadukan dengan rakyat kecil yang miskin dan merana, terasa sangat menyentuh. Di atas latar alam pedesaan serta tokoh-tokoh lapis bawah seperti itulah, Tohari menyampaikan tema-tema serta pesan-pesan kemanusiaan tentang jeritan rakyat kecil, hubungan antara manusia dengan Tuhan, cinta, kearifan,

dan sebagainya. Perpaduan unsur yang tepat dan memadai (Hayon, 1995:9).

Latar alam pedesaan dengan kehidupan masyarakat lapis bawah yang menjadi kekuatan utama cerita-cerita Tohari telah mendorong para peneliti dan peminat sastra untuk membicarakan karya-karyanya, akan tetapi berdasarkan referensi yang diperoleh, penelitian yang pernah dilakukan lebih banyak diarahkan kepada karya "masterpiece"-nya yakni trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sedangkan terhadap novel pertamanya, *Di Kaki Bukit Cibalak*, belum banyak yang membicarakannya. Padahal pembicaraan terhadap karya pertama dari seorang pengarang yang lebih banyak mengangkat persoalan-persoalan rakyat kecil itu menjadi cukup penting. Hal ini terutama apabila dikaitkan dengan proses perkembangan pengarang tersebut dalam melahirkan karya-karya berikutnya.

B. Pembahasan

Di Kaki Bukit Cibalak (DKBC) adalah novel pertama karya Ahmad Tohari. Dalam novel ini Tohari bercerita bahwa suara orang menumbuk padi telah hilang, dan digantikan oleh suara mesin kilang padi. Kerbau dan sapi pun dijual karena tenaganya sudah digantikan traktor. Sementara, di desa yang sedang berubah itu muncul kemelut akibat pemilihan kepala desa yang tidak jujur. Pambudi, pemuda Tanggir yang bermaksud menyelamatkan desanya dari kecurangan kepala desa yang baru malah tersingkir ke Yogya. Di kota pelajar itu Pambudi bertemu teman lama yang memintanya meneruskan belajar sambil

bekerja di sebuah toko. Melalui persuratkabaran, Pambudi melanjutkan perlawanannya terhadap kepala desa Tanggir yang curang dan berhasil membongkar kecurangan-kecurangan yang telah dilakukan kepala desa tersebut. Tetapi pemuda Tanggir itu kehilangan gadis sedesa yang dicintainya. Dan Pambudi mendapat ganti, anak pemilik toko tempatnya bekerja, meskipun harus mengalami pergulatan batin yang melelahkan (Tohari, 2001).

Begitulah sekilas tentang cerita novel *DKBC*. Novel setebal 172 halaman ini, terbagi menjadi tiga belas bagian. Tiap bagian rata-rata berisi antara 13-14 halaman. Sejak bagian pertama hingga bagian terakhir, alur cerita novel ini terjalin lurus. Tohari berhasil menyuguhkan sebuah 'roman' atau sebuah 'kisah cinta' dari desa yang cukup memikat dan menyentuh perasaan pembaca. Sesungguhnya novel ini lebih banyak mengetengahkan persoalan yang sederhana dan biasa-biasa saja, namun pengarang mampu meracik dan menyajikan cerita dengan menarik sehingga pembaca seolah-olah sedang menikmati 'kisah nyata', bukan sekedar sedang membaca sebuah fiksi. Pengarang mampu mengarahkan imajinasi pembaca ke dalam realitas *Di Kaki Bukit Cibalak* seperti dalam kehidupan yang benar-benar terjadi.

Dalam artikel yang berjudul "Tanggir Berubah Tohari Bercerita", Bambang Bujono (1986) menyatakan bahwa Ahmad Tohari adalah pengarang roman *DKBC* yang berhasil menjalin kisah

cinta dengan latar belakang desa Tanggir. Buku ini terhindar dari kisah percintaan yang cengeng, bahkan sesungguhnya novel ini bisa dikatakan sebagai novel pembangunan. Tohari memang kuat dalam menggambarkan suasana alam. Bau lumpur kubangan kerbau, bunyi angin yang menggesek semak-semak, dan bunyi sepeda motor yang telah menggantikan kicau burung, umpamanya, adalah suasana desa yang telah berubah. Hal itu semuanya disampaikan bukan dengan verbalisme, tetapi dengan pelukisan yang hidup. Dengan kata-kata yang tepat.

Arief Mudatsir (1986) dalam artikelnya yang berjudul "Cermin dari Desa" menyatakan bahwa novel *DKBC* ditulis dengan amat menarik, karena dibangun dengan latar belakang tradisi pedesaan yang sedang mengalami perubahan. Digambarkan, bagaimana potret desa yang lugu dengan pola hidup "apa adanya" telah bersinggungan dengan sistem ekonomi baru, mekanika pertanian dan teknologi modern. Dampak sosial yang muncul terkadang bersifat negatif; budaya korupsi, konsumerisme, dan kerusakan lingkungan.

Eddie Rinaldy (1991) dalam artikelnya yang berjudul "Pambudi Dari Desa Tanggir" menyatakan bahwa melalui novel *DKBC*, Tohari memotret kehidupan Desa Tanggir yang miskin dari kemajuan. Secara runtun pengarang mengabadikan beberapa ketimpangan yang masih hidup subur di daerah pedesaan. Pengarang memperlihatkan watak licik dari seorang lurah, yang kemudian dalam tugasnya lebih mengutamakan kepentingan pribadi

daripada masyarakatnya yang compang-camping.

Sunu Wasono (1986) dalam artikelnya yang berjudul "Di Kaki Bukit Cibalak, Kaum Tua Versus Muda" menyatakan bahwa dalam novel *DKBC* terlihat kelebihan atau kekuatan Ahmad Tohari. Kelebihan dan kekuatannya itu terletak pada kemahirannya dalam menyusun peristiwa dan meraciknya dalam bentuk cerita yang menarik, yang seakan-akan hal itu merupakan kejadian yang sebenarnya. Cara berceritanya realistik. Peristiwa-peristiwa itu dipaparkan dalam jalinan alur yang runtun dan ketat. Tidak ada bagian cerita yang terasa longgar dan *lewah* (mubadzir). Peristiwa demi peristiwa dalam novel ini hadir dan menjadi bagian dari peristiwa lain sehingga membentuk satu kesatuan.

Ahmad Tohari adalah salah seorang dari sedikit pengarang yang tetap tinggal di desa dan tetap memiliki kesadaran dan wawasan alam yang dalam berkat penghayatannya yang intens terhadap pengalaman hidup kedesaannya semenjak ia kecil. Hal ini pula yang kemudian menempatkan Tohari pada posisi khusus melalui karya-karyanya, yaitu roman masyarakat lapisan bawah dengan latar belakang sawah, lumpur, sungai, kerbau, gunung dan burung, di tengah-tengah membanjirnya novel dengan latar belakang kehidupan kota (Mudatsir, 1986).

1. Situasi Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Berkenaan dengan situasi sosial dalam novel *DKBC*, ada beberapa hal yang

akan dibicarakan. Pertama, menyangkut proses pemilihan Kepala Desa Tanggir. Kedua, berkaitan dengan struktur sosial penduduk Desa Tanggir. Ketiga, bertalian dengan masalah korupsi yang terjadi pada Lumbung Koperasi Desa Tanggir. Dan yang keempat berkaitan dengan mobilitas sosial penduduk Desa Tanggir.

1.1. Pemilihan Kepala Desa Tanggir

"Di halaman Balai Desa telah berkumpul banyak sekali warga Desa Tanggir. Lurah baru akan dipilih hari itu, karena lurah yang lama telah meletakkan jabatan. Tepatnya, lurah yang lama telah menandatangani surat pernyataan berhenti." Demikianlah cerita Tohari pada bagian pertama novel *DKBC*. Bagian pertama novel ini menceritakan situasi sosial Desa Tanggir yang sedang menyelenggarakan pesta demokrasi, yakni mengadakan pemilihan kepala desa.

Dalam bagian pertama ini Tohari berhasil menggambarkan proses pemilihan kepala desa dari berbagai sudut pandang sehingga peristiwa-peristiwa yang terkait di dalamnya tak pernah luput dari pengamatannya. Tohari mampu memperlihatkan pengenalan dan pemahamannya yang cukup mendalam mengenai seluk-beluk proses pemilihan kepala desa. Proses pemilihan kepala desa ternyata mengandung berbagai persoalan yang cukup rumit dan kompleks. Dari praktek perdagangan suara hingga peranan dukun dan permainan para *botoh* (pengumpul suara) untuk memenangkan calon yang didukungnya, semuanya saling berkaitan.

Nasib baik dan buruk tidak bisa diperhitungkan oleh manusia. Begitu pula yang dialami Pak Badi, demikian cerita Tohari, walaupun mempunyai integritas moral, dan kepribadian yang relatif lebih baik daripada calon-calon lainnya, hal itu bukan merupakan jaminan bahwa ia akan terpilih menjadi lurah. "Dan ternaytan keluhuran budi, kearifan, serta kejujuran Pak Badi tidak memberikan nasib baik. Ia kalah, karena pak Dirga-lah yang terpilih" (hal.16).

1.2. Struktur Sosial Penduduk Desa Tanggir

Pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya menurut Kamanto Sunarto (2000:107) dinamakan stratifikasi sosial. Berdasarkan status yang diperoleh dengan sendirinya, kita menjumpai adanya berbagai macam stratifikasi. Anggota masyarakat dibedakan pula berdasarkan status yang diraihinya, sehingga menghasilkan berbagai jenis stratifikasi. Sedangkan Pitirim A.Saorokin sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (1996:253) menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah.

Diceritakan oleh Tohari bahwa penduduk Desa Tanggir terdiri dari dua kelompok yang berbeda. Kedua kelompok yang berlainan itu masing-masing mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Yang pertama adalah kelompok yang berasal dari keturunan kaum kawula. Kaum kawula ini adalah nenek moyang

kebanyakan orang Tanggir. Ciri khas yang menonjol dari kelompok ini adalah falsafah hidupnya yang *nrimo ing pandum* (menerima apa adanya). Falsafah hidup *nrimo ing pandung* ini menjadi landasan dasar sikap hidup mereka karena mereka sangat menyadari bahwa status sosial mereka memang rendah. Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir kebanyakan masih berjiwa kawul. Mereka adalah orang-orang tua yang melahirkan anak-anaka yang menjadi pelayan-pelayan rumah tangga di kota-kota atau tukang-tukang harian di proyek. Sedangkan yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa tanah garapan atau pedagang kecil (hal. 10-11).

Kelompok yang kedua adalah mereka yang berasal dari keturunan kerabat ningrat. Nenek moyang sebagian kecil penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat yang menyingkir dari istana Mataram. Mereka adalah para pembangkang atau kelompok yang menurunkan priyayi-priyayi kecil seperti: opas kantor kecamatan, mantri pasar, atau guru-guru sekolah. Ciri mencolok kelompok ini adalah rendahnya penghargaan mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan kasar, serta kuatnya mereka memegang garis keturunan. Mereka berkelompok-kelompok dalam lingkaran ikatan *trah*. *Trah* Dipayudan misalnya, adalah perkumpulan orang yang mengaku keturunan Ki Demang Dipayuda. Dan ada lagi, *trah* Pancawangen yang mengaku keturunan Raden Mas Pancawangi, seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang menyingkir dan beranak-pinak di Tanggir (hal. 12).

1.3. Koperasi Desa Tanggir

Durkheim mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari institusi. Dalam bahasa Indonesia dijumpai terjemahan dari konsep *institution*. Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi (1964) misalnya, menggunakan istilah “lembaga kemasyarakatan” sebagai terjemahan konsep *social institution*. Koentjaningrat, Mely G.Tan dan Harsja W. Bachtiar menggunakan istilah “pranata” (Sunarto, 2000:55-56).

Lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan norma-norma segala tingkat yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud konkret lembaga kemasyarakatan tersebut adalah asosiasi (*association*). Robert Mac Iver dan Charles H. Page mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengukur hubungan antara manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan asosiasi. Leopold von Wiese dan Howard Backer melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut fungsinya. Lembaga kemasyarakatan diartikannya sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antara manusia dan antar kelompok manusia sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya (Soekanto, 1996:218-219).

Tohari bercerita tentang Koperasi Desa Tanggir melalui tokoh Pambudi. Pambudi yang berusia 24 tahun itu bekerja mengurus Lumbung Koperasi Desa Tanggir. Sudah dua tahun ia bekerja di sana, dan akhirnya ia berkesimpulan

bahwa badan usaha itu tidak mungkin terus ditunggunya. Pambudi sebenarnya ingin menjadikan lumbung koperasi yang diurusnya sebagai tempat untuk membuktikan kecapakannya. Ia ingin membuat badan sosial itu sungguh-sungguh merupakan sebuah koperasi yang akan banyak faedahnya bagi segenap penduduk Tanggir. Tetapi lurah yang lama tidak demikian pendapatnya. Ia sering melanggar ketentuan-ketentuan perkoperasian. Tidak jarang lurah memberi perintah menjual padi lumbung koperasi tanpa melalui ketentuan yang benar. Oleh karena itu ketika terjadi pergantian lurah, Pambudi mendukung Pak Badi. Ia yakin, orang sejujur Pak Badi mempunyai rasa tanggung jawab dan ingin memajukan desanya, dengan demikian tidak akan seenaknya menjual padi milik rakyat Tanggir. Kekalahan Pak Badi menambah rasa kecil hati Pambudi. Dirgamulya sebagai lurah yang baru sama saja dengan yang digantikannya (hal.17-18).

1.4. Mobilitas Sosial Penduduk Desa Tanggir

Mobilitas sosial (*social mobility*) atau gerak sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Apabila seorang guru kemudian berpindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku, maka dia melakukan gerak sosial (Soekanto, 1996: 275-276). Dalam

sosiologi mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial. Mobilitas vertikal mengacu pada mobilitas ke atas atau ke bawah dalam stratifikasi sosial (Sunarto, 2000:89).

Pada prinsipnya ada dua macam gerak sosial, yaitu gerak sosial yang horizontal dan vertikal. Gerak sosial horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Sedangkan gerak sosial vertikal dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya, yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, terdapat dua jenis gerak sosial yang vertikal, yaitu yang naik (*social-climbing*) dan yang turun (*social-sinking*) (Soekanto, 1996:276). Menurut Piritim A.Sorokin sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto (1996:279), gerak sosial vertikal mempunyai saluran-saluran dalam masyarakat. Proses gerak sosial vertikal melalui saluran tadi disebut *social circulation*. Saluran yang terpenting adalah angkatan bersenjata, lembaga keagamaan, sekolah, organisasi politik, ekonomi dan keahlian. Sedang menurut Ransford sebagaimana dikutip oleh Kamanto Sunarto (2001:89), mobilitas dapat terjadi pula pada kekuasaan, privilese, maupun prestise. Pokok bahasan yang banyak mendapat perhatian ahli sosiologi ialah masalah mobilitas intragenerasi dan mobilitas antargenerasi. Mobilitas intragenerasi mengacu pada mobilitas sosial yang dialami seseorang dalam masa hidupnya. Sedangkan mobilitas antargenerasi, di lain pihak,

mengacu pada perbedaan status yang dicapai seseorang dengan status orangtuanya.

Penduduk Desa Tanggir hanya dapat dibedakan atas keturunan kaum kawula dan keturunan kerabat ningrat. Meskipun demikian, dalam perkembangannya memang terjadi kekecualian-kekecualain. Mbok Sum, misalnya, walaupun berasal dari keturunan kaum kawula, akan tetapi karena berhasil menguasai perdagangan gula kelapa di Desa Tanggir sehingga ia mampu memiliki sawah dan ladang yang luas. Dalam hal ini Mbok Sum bisa dikatakan mengalami mobilitas sosial. Mobilitas sosial yang dialami Mbok Sum termasuk dalam mobilitas intragenerasi. Sedangkan apabila diperhatikan arah gerak sosialnya, maka mobilitas sosial Mbok Sum termasuk mobilitas sosial vertikal yang naik.

Di samping mobilitas sosial intragenerasi vertikal yang naik, dalam novel *DKBC* juga ada mobilitas sosial antargenerasi vertikal yang naik. Dalam hal ini, Pambudi adalah seorang pemuda Tanggir yang mengalami mobilitas sosial antargenerasi vertikal yang naik tersebut. Ayah Pambudi adalah seorang petani sederhana di Desa Tanggir. Sedangkan Pambudi bekerja menjadi seorang wartawan dan berhasil meraih gelar sarjana muda. Dengan demikian, Pambudi mengalami mobilitas sosial antargenerasi vertikal yang naik, sebab apabila dibandingkan dengan status sosial ayahnya yang petani, maka status sosialnya sebagai wartawan yang bergelar sarjana muda tentu saja lebih tinggi.

2. Proses Perubahan Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Berdasarkan proses pembacaan yang cukup mendalam terhadap novel *DKBC*, maka ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sehubungan dengan terjadinya proses perubahan sosial dalam novel tersebut. Pertama, menyangkut proses sosial dalam novel *DKBC*. Kedua, berkaitan dengan interaksi sosial dalam novel *DKBC*. Sedangkan yang ketiga menyangkut pergeseran nilai sosial dalam novel *DKBC*.

2.1. Proses Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari suatu masyarakat. Dinamika masyarakat tersebut disebabkan para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun berkelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan, bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya (Soekanto, 1996:66).

Menurut Berger, sebagaimana dikutip oleh Kamanto Sunarto (2001:34), manusia merupakan makhluk tak berdaya karena memiliki naluri yang relatif tidak lengkap. Oleh sebab itu, manusia kemudian mengembangkan kebudayaan untuk mengisi kekosongan yang tidak diisi oleh naluri. Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Beberapa orang ahli sosiologi lainnya berpendapat bahwa yang diajarkan melalui sosialisasi adalah peran-peran. Oleh sebab itu, teori sosialisasi sejumlah tokoh sosiologi merupakan teori mengenai peran. Dalam teori Mead, manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized others*. Mead berpandangan bahwa setiap anggota baru dalam suatu masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat tersebut – suatu proses yang dinamakan pengambilan peran (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankan serta peran yang harus dijalankan orang lain. Sedangkan menurut Cooley konsep diri seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama *looking-glass self*.

Dalam novel pertamanya ini, Tohari berhasil melukiskan proses sosialisasi yang berlangsung secara

alamiah di Desa Tanggir. Pengarang berhasil mengangkat persoalan yang terjadi sehari-hari dalam sebuah cerita yang terasa hidup dan menarik. Diceritakan bagaimana orang-orang desa itu memandang Pak Danu dengan kagum ketika ia sedang memamerkan sebuah tabung yang dicurinya dari rumah Akiat, majikannya, "Ya, inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan oleh radio dan televisi. Inilah barangnya. Kalian baru melihat gambarnya atau mendengar namanya saja, bukan?.." (hal.7).

Pada bagian pertama, pengarang bercerita betapa pentingnya peran Mbok Sum di desa kecil itu, sehingga roman mukanya saja sering dijadikan pertanda baik atau buruk. Apabila roman mukanya cerah dapat dipastikan bahwa harga gula kelapa pada hari itu akan naik, tetapi bila roman mukanya keruh, harga gula kelapa akan turun. "Para petani gula kelapa itu tidak pernah memberi tanggapan apa pun kecuali anggukan kepala. Mereka kawula, mereka *nrimo ing pandum*" (hal.11).

Masih dalam bagian yang sami, Tohari juga berhasil menggambarkan proses pemilihan Kepala Desa Tanggir. Diceritakan oleh pengarang bahwa banyak orang yang akan memberikan suara kepada calon yang disukainya dengan ikhlas. Akan tetapi, banyak pula yang bersedia menjual suaranya dengan berbagai cara yang dirahasiakan. Perdagangan suara ini seringkali membuat suasana seperti dalam perang dingin. Seorang pemilih berkata dengan enaknya; "Toh hanya sehari ini kita mempunyai harga. Besok, seorang yang terpilih akan berubah sikap dari ramah-

tamah kepada semua orang menjadi acuh tak acuh kepada siapa pun" (hal.12).

Begitulah, suasana pembicaraan yang berlangsung saat pemilihan lurah baru yang dilaksanakan di Balai Desa Tanggir. Mereka berkelompok-kelompok membicarakan siapa krianya yang akan terpilih. Setiap orang menghendaki agar jagonya yang terpilih. Secara umum mereka menghendaki agar lurah yang baru nanti orangnya baik. (hal.13).

2.2. Interaksi Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi. Sedangkan bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Soekanto, 1996: 115-116).

Pada bagian empat, Tohari bercerita mengenai interaksi sosial di Desa Tanggir. Pada Jumat siang itu Pambudi mengenakan kain sarung baru. Ia hendak bersembahyang Jumat di surau ayah Sanis. Selesai bersembahyang Pambudi tidak segera pulang. Banyak orang merubungnya dan bertanya bermacam-macam tentang Mbok Ralem. Walaupun mulutnya menjawab bermacam-macam pertanyaan, tetapi matanya memperhatikan Sanis yang menunjukkan sehelai harian *Kalawarta*. Hanya dua

orang yang tahu aksara, tetapi mereka semua kagum. Mereka melihat foto Mbok Ralem dalam koran itu. Luar biasa, Mbok Ralem masuk koran, pikir mereka (hal.50).

Proses sosial yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat Tanggir seperti tersebut di atas adalah sesuatu yang wajar. Hal ini mengingat bahwa interaksi sosial di antara mereka adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

2.3. Pergeseran Nilai Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Pasar adalah tempat berlangsungnya transaksi jual-beli bermacam-macam kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian, pasar merupakan tempat yang strategis bagi masing-masing individu atau kelompok-kelompok manusia untuk menjalin komunikasi dan menjalin interaksi dengan berbagai pihak lainnya. Di dalam proses komunikasi dan interaksi tersebut, terjadilah suatu proses yang seringkali berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat, dan terkadang bisa pula menggeser nilai-nilai sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu perilaku pasar sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Dalam novel *DKBC* kenyataan seperti itu dilukiskan pengarang dalam berbagai adegan atau kejadian. Dalam salah satu bagian, digambarkan bagaimana barang-barang yang terbuat dari plastik, misalnya, ternyata lebih menawan hati orang-orang Tanggir. Tempat tembakau yang biasa mereka anyam dari jenis rumput-rumputan telah

mereka singkirkan. Dompot plastik ternyata lebih menawan hati mereka. Orang-orang Tanggir tidak merasa terganggu oleh banyaknya sampah plastik dalam *pawuan* mereka. Mereka punya kesabaran yang luar biasa untuk menjemput sampah-sampah pabrik itu apabila mereka hendak menjadikan isi *pawuan* mereka sebagai pupuk kompos (hal.7).

Sedang melalui tulisan-tulisannya yang termuat di harian *Kalawarta*, Pambudi mengingatkan penduduk desa bahwa hendaknya kita jangan menafsirkan secara tergesa-gesa seolah-olah banyaknya barang konsumsi mahal yang sudah dimiliki oleh orang desa membuktikan bahwa desa itu sudah maju. Banyaknya sepeda motor, mobil, TV, atau barang lainnya bukan menjadi pertanda mutlak adanya kemajuan di desa tersebut. Orang-orang bisa memiliki barang-barang mahal tersebut karena sebetulnya mereka telah menjual modal mereka seperti sawah, kerbau atau pohon kelapa. Dapat membangun rumah gedung, tetapi sawahnya bertambah sempit, bahkan habis sama sekali (ha. 149).

3. Sikap Generasi Muda dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Di dalam

masyarakat sederhana meningkatnya usia berarti meningkatnya kebijaksanaan seseorang, hal mana merupakan ukuran bagi pengalaman-pengalamannya. Karena itu kedudukan-kedudukan penting biasanya diduduki oleh orang-orang yang telah berusia. Dalam masyarakat yang sudah kompleks, kemajuan seseorang ditentukan oleh kemampuan, bukan oleh senioritas. Sedangkan pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma-norma lama dengan norma-norma baru (yang kadang-kadang belum terbentuk). Generasi tua seolah-olah tak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan lagi usia akan tetapi kemampuan. Yang menjadi persoalan adalah bahwa generasi muda sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya, setidaknya demikianlah pendapat mereka (hal. 152).

Pambudi, Poyo, Sanis, Jirah, Topo, Bambang Sumbodo, Mulyani, dan Hadi adalah nama-nama dari kalangan generasi muda yang diceritakan Tohari dalam novel *DKBC*. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa meskipun hidup dalam satu generasi, akan tetapi pengarang menghadirkan tokoh-tokoh tersebut dengan karakter yang berbeda-beda, bahkan ada yang berlawanan sama sekali. Perbedaan karakter generasi muda dalam menyikapi proses perubahan sosial *Di Kaki Bukit Cibalak* inilah yang menjadi salah satu daya tarik dari novel tersebut.

Tokoh utama novel *DKBC* adalah Pambudi. Dalam menampilkan karakter Pambudi pengarang selalu mengaitkan sikap dan perilaku tokoh tersebut dalam

interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya. Sebagai pemuda yang mempunyai idealisme tinggi, sesungguhnya Pambudi ingin menjadikan lumbung koperasi sebagai tempat untuk membuktikan kemampuannya. Ia ingin menjadikan badan sosial itu sebagai lembaga yang sungguh-sungguh bermanfaat bagi segenap penduduk Tanggir. Namun sayangnya ia berbentuk dengan tempok kekuasaan yang sering berlaku curang dan korup. "Tidak, aku tidak berlebih-lebihan dalam bercita-cita ini. Koperasi untuk kepentingan bersama, tetapi alangkah sulit mengusahakannya". Demikianlah dalam hatinya Pambudi mengeluh (hal. 19).

Melalui tokoh Pambudi, pengarang menceritakan karakter dan perilaku Poyo. Pambudi terkadang bertanya kepada diri sendiri, mengapa ia tidak berbuat seperti Poyo, teman sejawat dalam pengelolaan lumbung koperasi desa itu. Sebagai pengelola Lumbung Koperasi Desa Tanggir, ternyata Poyo telah berbuat curang. Koperasi untuk kesejahteraan bersama, tetapi pada kenyataannya telah diselewengkan untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Untuk memperoleh keuntungan padi yang sangat banyak, Poyo bekerja sama dengan Lurah Tanggir dalam memperbesar angka penyusutan, sedangkan dengan para tengkulak, mereka bersekongkol dalam menentukan harga jual padi sehingga mereka memperoleh komisi yang sangat banyak pula. Kecurangan-kecurangan itu dapat dilakukan dengan mudah karena Lumbung Koperasi Desa Tanggir memang tidak memiliki mekanisme pengawasan.

Hal itu bahkan lebih diperparah lagi oleh kenyataan bahwa kebanyakan penduduk Tanggir adalah keturunan kaum kawula sehingga bersikap apatis, menerima apa adanya (hal.18).

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan. Pertama, sebagai penulis novel *DKBC* Tohari memang memiliki potensi menulis sebuah novel yang baik, hal ini terutama apabila diingat bahwa novel ini adalah karangannya yang pertama. Kedua, novel *DKBC* ditulis dengan amat menarik karena dibangun dengan latar belakang tradisi yang sedang berubah. Ketiga, melalui novel *DKBC* Tohari berhasil memotret kehidupan dan mengabadikan beberapa ketimpangan yang masih hidup subur di daerah pedesaan. Keempat, dalam novel *DKBC* terlihat kelebihan dan kekuatan Ahmad Tohari. Kelebihan dan kekuatannya itu terletak pada kemahirannya dalam menyusun peristiwa dan meraciknya dalam bentuk cerita yang menarik seperti kejadian yang sebenarnya. Kelima, Ahmad Tohari adalah pengarang yang tinggal di desa. Ia memiliki kesadaran dan wawasan yang dalam terhadap lingkungan hidupnya yakni dunia pedesaan dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bujono, B. (1986). *Tanggir Berubah Tohari Bercerita*. Jakarta : *Tempo* No. 35 Th. XVI.

- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudatsir, A. (1986). *Cermin dari Desa*. Jakarta : Panji Masyarakat No. 517 Th. XXVIII.
- Nico, H.G. (1995). *Gambaran Manusia Jawa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Sosiobudaya)*. Jakarta: Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Rinaldy, E. (1993). *Pambudi dari Desa Tanggir*. Jakarta : Horison No. 7&8 Th.XXVIII.
- Soekanto, S. (1996). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXII. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
- Sunarto, K. (2000). *Pengantar Sosiologi*. Ed II. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tohari, A. (2001). *Di Kaki Bukit Cibalak*. Cet. II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wasono, S. (1986). *Di Kaki Bukit Cibalak, Kaum Tua Versus Muda*. Jakarta: *Suara Karya* 12 September 1986.
- Wellek, R., Warren. A (1989). *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta : PT Gramedia.
- Zaimar, O.K.S. (1997). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta : Intermassa.